

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN WAWANCARA**

#### **A. Setting penelitian**

Penelitian tentang perilaku agresif remaja ini dilakukan di salah satu desa di daerah kabupaten pasuruan- Jawa Timur. Penelitian ini dilaksanakan sejak tanggal 10 April – 30 Juni 2014. Waktu ini mencakup pendekatan dengan orang tua subyek dan dengan subyek penelitian itu sendiri. Hari pertama penelitian, tahap pertama yang dilakukan peneliti meminta izin meneliti ke pihak orang tua dan kesubyek, karena konsep penelitian dan pencarian subyek dengan pihak lembaga sudah dilakukan pada tahap pembuatan proposal penelitian. Tahap awal ini dilakukan disekolah dengan bantuan sekolah memanggil orang tua subyek dan menemui langsung subyek dikelas. Peneliti sebelumnya sudah mengenal subyek jadi pada tahap awal penelitian, peneliti tidak merasa kesulitan mengawali komunikasi dan wawancara awal, namun dalam tahap awal penelitian ini peneliti mencoba menciptakan komunikasi dan perasaan yang nyaman bagi subyek sehingga dalam melakukan wawancara nantinya subyek dapat memberikan keterangan yang sebenarnya tanpa merasa canggung dan tertutup sehingga lebih memudahkan peneliti untuk mendapatkan keterangan yang sesuai dengan apa yang dikehendaki peneliti dalam penelitian ini.

Pada awalnya subjek terlihat keberatan ketika dirinya mengetahui bahwasannya dirinya akan menjadi subjek penelitian, subjek juga tidak

memahami apa yang maksud peneliti memilihnya menjadi subyek penelitian dan tujuan penelitian itu, namun pendekatan awal peneliti dan penjelasan dari kesiswaan sudah cukup membuat subjek merasa tidak kawatir lagi dan bersikap normal meskipun awalnya subyek keberatan, maka peneliti mencoba menjelaskan untuk meyakinkan subjek bahwannya hasil penelitian tidak akan merugikan atau membahayakan subjek, karena subjek termasuk siswa yang mudah tersinggung, curiga dan tidak suka jika ada orang yang mencari tau tentang pribadinya.

Pengambilan data wawancara dan observasi yang mulai dari awal sampai selesai dilakukan oleh peneliti sendiri, untungnya dalam hal ini peneliti dipermudah oleh pihak-pihak terkait. Meskipun dalam prosesnya peneliti sempat mendapatkan kendala, seperti ketika mengampil gambar subjek, subjek sangat marah dan tidak mau diambil gambarnya, serta tidak mau direkam hasil wawancaranya, selain itu subjek juga sempat dua kali menolak untuk diwawancara dan bertemu langsung dengan peneliti karena saat itu subjek sedang tidak ingin mengobrol dengan siapapun.

Selain kendala pada diri subjek, peneliti juga mendapatkan kendala persetujuan penelitian dari orang tua, ketika pihak lembaga bersama dengan subjek menyerahkan surat izin penelitian pada orng tua subjek, orang tua subjek merasa keberatan untuk dimintai informasi terkait dengan diri subjek, butuh waktu satu minggu untuk bisa mendapatkan ijin meneliti dari pihak orang tua subjek. Ada beberapa tahap perizinan yang dilakukan peneliti meliputi tiga tahap yaitu tahap awal tahap menyerahkan surat pengantar

penelitian dari lembaga dan kampus kemudian tahap kedua tahap pendekatan non formal dengan tujuan silaturahmi dan ramah tamah di rumah subjek dan tahap ketiga pemaanggilan orang tua atas nama sekolah karena pelanggaran siswa yang akhirnya dilanjutkan dengan tindak lanjut ijin penelitian dengan menjelaskan tujuan penelitian serta meyakinkan dampak positif dari hasil penelitian dengan menerapkan beberapa aturan kerahasiaan data pribadi subjek dalam penelitian.

Adapun daftar waktu pelaksanaan proses wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti adalah sebagai berikut

**Tabel 1.1. Jadwal kegiatan Wawancara dan Observasi**

No	Hari/ Tanggal	Jenis kegiatan
1.	Kamis /17 April 2014	Observasi & Wawancara informan II
2.	Selasa /19 April 2014	wawancara Informan II
3.	Saptu /26 April 2014	Melakukan pendekatan dengan subyek , dan mengatakan maksud dan tujuan penelitian
4.	Senin /28 April 2014	Observasi & Meminta perizinan informan I terkait penelitian pada subyek
5.	Rabu / 07 Mei 2014	Observasi subyek
6.	Senin /12 Mei 2014	Observasi subyek
7.	Rabu / 14 Mei 2014	Wawancara Subyek
8.	Saptu / 17 Mei 2014	Observasi subyek
9.	Senin / 19 Mei 2014	Observasi subyek
10.	Rabu /28 Mei 2014	wawancara informan I
11.	Senin /02 Juni 2014	Observasi & Wawancara Subyek
12.	Saptu /07 Juni 2014	Observasi Informan I
13.	Rabu / 11 Juni 2014	Observasi subyek
14.	Senin / 16 Juni 2014	Wawancara Informasi II
14.	Rabu / 18 Juni 2014	Wawancara informan III
15.	Saptu /21 Juni 2014	Wawancara Subyek
16	Rabu / 25 Juni 2014	Wawancara Informan I

## 1. Profil subyek

Pemaparan atas hasil penelitian merupakan jawaban atas fokus pertanyaan penelitian yang telah dikemukakan dalam bab I. Sebelum memasuki pembahasan hasil penelitian. Peneliti akan menggambarkan profil subjek penelitian terlebih dahulu.

Nama : AK  
Jenis kelamin : laki-laki  
Alamat : Jln Pasinan utara lekok pasuruan  
Tempat lahir : Pasuruan  
Tanggal lahir : 15 maret 2000  
umur : 14 tahun  
anak urutan ke : 2 dari 3 bersaudara  
Suku bangsa : Indonesia  
Agama : Islam

Menurut penuturan subyek penelitian yaitu seorang Remaja laki-laki yang bernama AK (Inisial). AK lahir dan tercatat sebagai warga Pasuruan tepatnya beralamat di desa lekok Jln. Pasinan utara lekok pasuruan jawa timur. AK lahir pada tanggal 15 mare 2000 yang saat ini berusia 14 tahun sejak datang kedunia. AK memiliki tinggi badan 150 cm dan berat badannya 43 kg. Berkulit agak gelap dan berambut hitam bercampur pirang karena bekas semir, potongan pendek pendek dan agak bergelombang. Hidungnya tidak begitu mancung dengan bibir agak kehitaman dan sedikit tebal, terdapat sedikit kumis tipis jarang-jarang di diatas bibirnya. Dan ada bekas tindik

dilidah bagian tengah atas serta jari kuku yang panjang dan agak hitam karena kotor.

Wajah oval dengan alis sedikit tebal dan tidak beraturan serta rahang besar yang cukup terlihat. Setiap harinya disekolah AK sering tidak berseragam secara rapi sebagaimana seorang pelajar sekolah SMP. Subyek sering tidak memakai kaos kaki serta tidak menali sepatunya secara rapi sehingga tali sepatu dibiarkan begitu saja, tidak jarang subjek tidak memakai sabuk celana dan memasukan baju seragam kedalam celana sebagaimana mestinya pelajar putra pada umumnya. Subjek merupakan anak kedua dari tiga bersaudara dari bapak Y dan ibu E.

Selain sekolah formal ditingkat SMP, AK juga sekolah non formal di salah satu pesantren di desanya. istilah sekolahnya madrasah ibtidaiyah salaf yaitu pendidikan agama, dan saat ini AK sedang duduk dikelas 5 ibtidaiyah. Sedangkan dipendidikan formal saat ini AK kelas VIII SMP. Sebelum memasuki bangku SMP AK dikenal sebagai anak yang cukup cerdas karena sempat 3 kali meraih juara 3 disekolah SD nya yaitu kelas 3, 5 dan 6. Namun sejak duduk dikelas SMP prestasi akademiknya menurun serta semangat belajarnya juga ikut menurun, berdasarkan penuturan AK hal itu dikarenakan dia tidak ingin masuk di SMP 'X' tempatnya sekolah saat ini tapi ingin masuk kesekolah SMP 'Y' yang dianggapnya lebih santai dan tidak begitu banyak aturan.

AK tinggal bersama dirumah kedua orang tuanya bersama dengan kakaknya serta adiknya, Dilingkungan rumahnya AK dikenal sebagai anak yang tidak banyak omong dan tidak pernah membuat onar, karena AK jarang nongkrong dirumahnya, AK lebih suka berkumpul dengan teman-temannya dan bermain diluar lingkungan rumah yang jauh dari jangkauan dan pengawasan orang tuanya, dengan alasan agar bisa lebih bebas bertindak dan menghindari perselisihan dengan kakaknya yang juga sering memarahinya jika dianggap salah, hal itulah yang membuat AK bosan dirumah dan lebih memilih bermain diluar lingkungan rumahnya. .

## **2. Profil informan**

Selain memperoleh data dari subyek penelitian , dala penelitian ini peneliti juga membutuhkan beberapa informan untuk mendapatkan untuk mendapatkan informasi yang sejenis sebagai pendukung kelengkapan data, serta guna memperkuat data yang diperoleh dari subjek penelitian berikut gambaran profil informan yang digunakan dalam penelitian ini.

### **a. Profil Informan I (E)**

nama : E  
 Jenis kelamin : Perempuan  
 Alamat : Jln Pasinan Utara Lekok Pasuruan  
 Tempat lahir : Pasuruan  
 Tanggal lahir : 30 Juni 1973  
 umur : 40 tahun  
 pekerjaan : Pedagang ikan dan ibu rumah tangga

Suku bangsa : Indonesia

Agama : Islam

E adalah merupakan orang tua dari AK. E merupakan orang asli lekok kabupaten pasuruan, suaminya juga berasal dari kecamatan yang sama yaitu lekok namun beda desa dengan E, hasil pernikahannya dengan suaminya, E dikarunia 3 anak laki-laki. Jika dilihat dari tanggal lahir saat ini E berumur kurang lebih 40 tahun. Di usianya sekarang ini E masih terus berusaha mencari nafkah dengan berjualan ikan hasil tangkapan dari suaminya yang bekerja sebagai seorang nelayan. Berdasarkan dari hasil penuturan E, beliau bukan dari keluarga menengah atau menengah keatas melainkan berasal dari keluarga menengah kebawah, oleh sebabnya E hanya bersekolah sampai tingkat SD saja. dan memutuskan untuk menimba ilmu dipesantren karena didikan orang tuanya yang keras dan tidak suka jika ada anak perempuan yang nganggur di rumah.

Kedekatan E dengan keluarganya masih terjalin baik hingga saat ini, begitu juga dengan anak dan suaminya, meskipun E harus bekerja dipagi hari sampai siang hari namun E masih mempunyai sisa waktu untuk menjalankan kewajibannya sebagai ibu rumah tangga dan sore harinya E harus kembali bekerja membersihkan ikan-ikan di TPI ( tempat pelelangan ikan) untuk dilelang dan kembali menjelang maghrib.

Dirumahnya E beserta suaminya menerapkan sistem pengajaran dengan aturan-aturan yang wajib ditaati dan dijalankan oleh semua anggota rumah atau biasa familiar disebut dengan istilah pola asuh otoriter. E tidak

segar-segar untuk memarahi atau menggunakan hukuman fisik seperti memukul, menampar, mencubit, berdasarkan penuturan E, suaminya bahkan lebih keras dari pada dirinya jika menghukum atau menindak anak-anaknya jika dianggap tidak mematuhi aturannya, E sendiri terkadang masih memberi toleransi dengan alasan nurani keibuaan dan mencoba menasehati secara baik-baik. Bagi E tidak ada yang baik bagi anak selain dari keputusan yang dibuat oleh orang tua, karena apapun yang dilakukan orang tua dan yang diinginkan orang tua untuk anaknya pastinya tidak lain untuk kebaikan masa depan anak karena tidak orang tua yang menjerumuskan anaknya sendiri oleh karenanya menurut E aturan dan keputusan yang dibuat oleh orang tua harus ditaati dan dijalankan oleh anak.

### **3. Profil informan II (Y)**

Nama : Y  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Alamat : Jln. Jatirejo Lekok Pasuruan  
Tempat lahir : Pasuruan  
Tanggal lahir : 10 juni 1984  
Umur : 28 tahun  
Pendidikan : S.I  
Pekerjaan : Guru / kesiswaan  
Suku bangsa : Indonesia  
Agama : Islam



Y merupakan salah seorang tenaga pengajar bidang teknik informatika dan ilmu pengetahuan sosial, selain menjadi tenaga pengajar Y juga menjadi kesiswaan di salah satu lembaga SMP Swasta di Lekok Pasuruan. Y sendiri merupakan asli orang Lekok tepatnya di Desa Jatirejo tempat tinggalnya tidak jauh dari lokasi tempatnya mengajar hanya berkisar 500 M. Jika dilihat dari tanggal lahir yang tertera di profil yaitu 10 Juni 1984 bisa diperkirakan umur Y saat ini kurang lebih sekitar 28 tahun, di umurnya yang sudah hampir menginjak kepala tiga, Y dikarunia dua anak satu perempuan dan satu laki-laki, Y menikah pada usia muda tepatnya pada usia 22 tahun dan mulai terjun ke dunia pendidikan atau mengajar setelah lulus dari tingkat SMA, awalnya Y menjadi staf TU di lembaga SMP tempatnya mengajar saat ini tepatnya tahun 2006 dan mulai diangkat menjadi staf pengajar pada tahun 2007, awalnya Y memutuskan melamar kerja di lembaga tersebut untuk bisa membantu biaya perkuliahan, Y dipilih menjadi staf pengajar di bidang TIK karena keahliannya di bidang komputer cukup mumpuni. dan pada saat itu sekolah kekurangan staf pengajar untuk mengajar TIK. diangkat menjadi kesiswaan sejak tahun 2010 hingga sekarang, menurut penuturan Y menjadi kesiswaan sangatlah sulit tapi hal itu akan terasa ringan jika siswa dianggap sebagai anak sendiri bukan sebagai murid sehingga rasanya bukan mendidik anak orang lain melainkan mendidik, mengarahkan dan mengatur anak sendiri.

**4. Profil informan III (R)**

Nama : R  
Jenis kelamin : Laki-laki  
Alamat : Jln. Semeru Lampe'an Lekok  
Tempat lahir : Pasuruan  
Tanggal lahir : 01 Oktober 2000  
Umur : 14  
Pendidikan : SMP  
Profesi : Siswa  
Suku bangsa : Indonesia  
Agama : Islam

R merupakan salah satu siswa disekolah SMP Lekok, R merupakan anak ketiga dari empat bersaudara berdasarkan dari penuturan R saat ini berumur 14 thn, R lahir di desa lampe'an kecamatan lekok kabupaten pasuruan tepatnya pada tanggal 01 oktober 2000. Saayt ini R baru mau naik ke kelas tiga SMP. orang tuanya termasuk dari kalangan orang berada karena orang tuanya merupakan jerangan cumi-cumi dan ikan asin. R tinggal bersama orang tuanya, ibunya bukan asli orang lekok melainkan berasal dari mojokerto namun ibunya tinggal dirumah suaminya atau bapaknya R dilekok. Ayah R meninggal ketika R masih berada dikelas 6 SD. Berdasarkan pengakuan R, semenjak ayahnya meninggal R mulai tidak semangat sekolah dan suka seenaknya sendiri meskipun begitu ibunya tidak pernah memarahinya masih memanjaka R dan menuruti R bagi R yang penting bisa

senang, R berteman dengan AK semenjak kelas 5 SD mereka kenal waktu sama suka bermain sepak bola dilapangan dekat rumah AK, semenjak itu R sering main kerumah AK. R termasuk teman dekat AK, R suka berteman dengan AK selain karena AK ditakutin disekolah AK anaknya gampang dipengaruhi tapi yang tidak disuka dari AK karena AK sering meminta sebagian uang jajannya dengan alasan sangunya kurang, sampai saat ini R masih berteman baik dengan AK, teman ngumpul bareng teman satu genk teman satu kelas disekolah.

## **B. Hasil Penelitian**

### **1. Deskripsi Hasil Penelitian**

Berikut ini gambaran perilaku agresif remaja subyek penelitian dalam aktivitas sehari-hari diperoleh dari lingkungan sekitar dan dari diri subyek tentang perilaku Agresif Remaja tersebut.

#### **Hasil Wawancara**

##### **a. Gambaran subyek (AK) Terkait Dengan Perilaku Agresif Remaja**

Setiap individu memiliki pola berfikir dan bersikap serta sifat yang berbeda antara individu satu dengan individu yang lain. begitu juga yang tergambar pada diri subyek, subyek dan juga lingkungan subyek punya cara tersendiri dalam memberikan penilaian terhadap perilaku subyek sehari-hari.

Berikut gambaran perilaku subyek:

“iya mbak, saya itu gampang banget marah, kalau udah marah itu rasanya gak lega kalau tidak dilampiaskan mbak, ya kalau tidak mukul ya ngerusak barang, banting-banting barang gitu, kadang buat gara-gara sama teman, biasanya kalau marahnya gara-gara dimarahin ibu

atau bapak saya lampiasin keteman kadang disekolah, kadang ikut tawuran sama teman. (AK. 01. 14).

Dalam hal ini subyek merasa ngampang marah, dan jika marah subyek merasa ingin melampiaskan kemarahannya, jika habis dimarahin orang tuanya dirumah maka akan dilampiasin pada teman disekolahnya karena menurut subyek jika tidak dilampiaskan maka subyek merasa tidak puas.

““gak juga mbak, kalau didekat kantor polisi pastinya saya gak berani mbak, atau sama brandalan yang suka bawa senjata tajam saya gak berani kalau sendirian, kalau sama kiyai saya gak berani, sama guru beraninya cuman ngomel , sama kepala sekolah saya gak berani mbak. jadi ya lihat-lihat orangnya dulu, tapi kalau perasaan jengkel atau marah gak bisa ditahan”.(AK.03.24)

Berdasarkan penuturan subyek, dirinya tidak akan sembarangan bertindak agresif seperti berkelahi, subyek tidak berani jika didekat kantor polisi dan pada orang-orang tertentu saja, yang subyek anggap status pendidikannya lebih tinggi, pada orang yang disegani dan berandal yang membawa senjata tajam, sehingga subyek memilih menahan untuk melampiaskan kemarahan meskipun subyek merasa tidak bisa menahan kemarahannya.

“kalau gampang marah terus lampiasin marah sih sebenarnya dari kecil mbak, saya gak suka dibentak gak suka dipukul makanya marah, udah sering mbak digituin dirumah. Bapak gak banyak bicara tapi kalau udah marah marah serem mbak, mukullnya gak tanggung-tanggung, saya pernah dipukul pakek pemukul kasur sampek biru semua gara-gara dulu pernah gak ikut sholat jumat waktu kelas 4 SD. jadi saya sekarang udah gak takut sama pukulan malahan bikin saya makin berani pengen mukul balik, tapi kalau sama orang tua masih belum berani mbak”. (AK. 02.11)

Berdasarkan penuturan subyek, subyek mengatakan bahwa kebiasaan melampiaskan kemarahan dalam bentuk perilaku semenjak dari kecil, dan

subyek menceritakan bahwa dirinya sudah terbiasa dengan tindakan kekerasan karena bapaknya memperlakukan dirinya dengan tindak kekerasan oleh karenanya subyek tidak suka jika dibentak-bentak atau dipukul. Subyek juga menjelaskan pandangan orang terhadapnya terkait perilakunya.

“Kalau kata temen-temen saya itu gampang sekali marah, tegaan, pemalas, nakal, suka buat gaduh dikelas, suka malakin teman cewek disekolah, kalau kata orang tua saya, saya itu nakal, gak nurut (pembangkang), sering buat ulah, sak kareppe dewe (seenaknya sendiri). Kalau menurut saya sendiri, saya akui memang saya gampang emosian kayaknya mbak, gak bisa nahan buat gak marah wong saya bukan orang sabar, gak bisa sabar, gak suka kalau diatur-atur, seenak saya saja gak usah terlalu diatur-atur apalagi disalahkan, itu saya paling gak suka.” (AK. 03. 15)

Dari penuturan subyek diatas, subyek beranggapan bahwa teman-temannya menilai dirinya gampang marah, dan suka buat onar dikelas dan disekolah, selain itu subyek juga menceritakan bahwa dirinya memang gampang untuk marah dan merasa tidak bisa menjadi orang yang sabar serta tidak suka terlalu banyak aturan atau diatur-atur, hal itu juga dibenarkan oleh teman subyek yang merupakan teman satu kelas dan juga teman bermain.

“saya sering dengar anak-anak disekolah ini bilang kalau AK itu nakal, emosian, suka berkelahi kayak berandalan, gak punya aturan, sering buat kasus. Anaknya tega’an. Pokoknya banyak lah mbak, saya juga lupa ngomong apa saja”. (R. 01. 17)

Berdasarkan penuturan teman subyek diatas, menggambarkan bahwa teman-teman subyek disekolahnya pernah membicarakan tentang perilaku

agresif subyek yang sering dilakukan subyek disekolahnya. Selain itu subyek juga menceritakan pandangan keluarganya terhadap perilakunya.

“ya gak jauh beda kok mbak, kata kakek saya itu saya suka melawan, suka seenaknya sendiri, mesti diatur biar gak nakal dan terpengaruh sama anak berandal yang suka berkelahil, kata kakek kalau saya mondok dipesantren insya Allah tidak akan nakal lagi. Padahal menurut saya dimanapun itu kalau ada yang bikin gara-gara sama saya ya pasti bakal saya ajak berkelahi”.(AK.03.23)

Dalam hal ini subyek menuturkan bahwa kakeknya juga menilai negatif terhadap perilakunya yang suka berkelahi dan suka buat onar, dan menurut kakeknya berada dipesantren adalah pilihan yang tepat namun bagi subyek pesantren tidak bisa merubah emosinya, jika ada yang menantanginya maka subyek juga akan berkelahi.

“Wah kalau berkelahi satu lawan satu sih sering mbak, tapi kalau bareng-bareng jarang, kecuali musuh saya itu orangnya banyak, kalau banyak ya biasanya saya ajak teman-teman buat nyerang balik sampek musuh saya mau ngalah dan gak macam-macam lagi sama saya. Biarin wes mbak dibilang anak nakal lah wong bapak saya sering bilang gitu kok. Kan katanya laki-laki itu tidak boleh lemah, harus kuat kalau disakiti harus ngelawan kasih belajar balik biar tidak diremehkan iya toh mbak.hehehe”.(AK. 01.13)

Berdasarkan penuturan subyek diatas, subyek menceritakan bahwa dirinya sering sekali berkelahi satu lawan satu terkadang berkelompok, tergantung jumlah musuhnya. Gambaran subyek dirinya berkelahi untuk memberikan kesan ditakuti dan tidak macam-macam terhadapnya, dan menurut subyek bapaknya mengatakan bahwa subyek sebagai laki-laki tidak boleh lemah dan harus berani.

“wong saya ini anak nakal, bapak sama ibu saya sendiri bilangya gitu. Saya itu sering kenak kasus disekolah mbak, sering berkelahi.

Makanya ibu sama bapak saya sering mukulin saya dan pengen mondokin saya dipesantren saja, gitu”.(AK. 01.08)

Dari penuturan subyek diatas, subyek menceritakan bahwa orang tuanya juga menilai dirinya negatif karena dirinya sering berkelahi dan kenak kasus disekolahnya, menurut subyek orang tuanya sering memukulnya karena perilaku tersebut, sehingga orang tuanya ingin memondokkan subyek dipesantren seperti yang disarankan oleh kakeknya, Selain kakeknya yang menilai buruk perilaku subyek seperti yang di ceritakan subyek diatas, ibu subyek juga menggambarkan tentang diri subyek terkait perilaku subyek sehari-hari dirumah.

“AK itu kalau dirumah gak banyak omong sekarang jarang dirumah kayak tidak betah dirumah, terkadang tidur dirumah temannya, kalau hubungan dengan saya ya baik mbak, sama kakaknya juga baik sesekali kakaknya nasehatin, sering juga main kerumah orang tua saya, kalau sama adiknya sering tengkar, kalau sama kakaknya itu kadang nurut kadang ngelawan malah pernah ngancam kakaknya buat kelahi, kalau sama bapaknya ya baik juga, kalau bapaknya lagi sabar ya dinasehatin diajak ngobrol tapi jarang mbak wong bapaknya lebih seringan dilautnya daripada dirumah namanya juga nelayan . kalau menurut saya sendiri, AK itu sebenarnya pinter mbak, cerdas anaknya cuman ya gara-gara malas jadinya udah gak pernah juara, sejak masuk SMP AK emosinya makin gak terkendali, jadi berani embantah, ngelawan aturan dan perintah orang tua, gampang marahnya itu loh mbak yang bikin AK gak pikir panjang dalam bertindak, ngambekan tersinggungan curigaan, sering buat masalah disekolah, jadi orang ngelihatnya kayak tidak pernah diatur dan di didik baik sama orang tuanya padahal saya sebagai orang tua sudah berusaha kasih didikan yang baik. kata kakak saya itu AK jadi kayak sekarang gara-gara teman sama gara-gara gak diturutin sekolah di sekolah X makanya nakal,kalau pandangan bapaknya ya AK itu suka membangkang gak nurut sama orang tua, suka bikin masalah saja, bapaknya dari dulu sudah pengen mondokin AK dipesantren tapi saya yang nyarankan sekolah dulu saja, mondoknya kapan-kapan setelah lulus”. (E. 02. 14)

Dalam hal ini ibu subyek menuturkan bahwa pada awalnya perilaku subyek tidak seperti sekarang yang berani menantang kakaknya dan berani melawan aturan orang tua, semenjak masuk sekolah SMP subyek mulai berubah. Hal itu membuat orang tua subyek mulai merasa putus asa dalam mendidik subyek karena perilaku subyek yang semakin sulit terkendali.

“seperti yang mbak lihat saya sekarang ini kan datang kesekolah karena kasusnya AK mbak, AK itu nakal gak pernah nurut, kalau dinasehatin marah gak mau dengerin, saya jengkel sama AK, kok bisa beda sekali dengan kakaknya, kakaknya itu nurut makanya saya jarang marah kalau sama kakaknya, kalau sama adeknya itu gak pernah akur tengkar terus AK itu gak pernah mau ngalah sama adeknya, yang paling bikin saya pengen marah itu mbak, AK itu sering ngerusakin barang udah ngerusakin ditinggal pergi ya pasti nantik kalau ketemu bapaknya dipukul itu bapaknya kalau udah marah nakutin mbak orangnya jarang ngomong tapi kalau udah marah mukulin sampek lega, bahkan bapaknya AK itu pernah ngomong sama AK, tak bunuh kamu le kalau terus-terusan ngelawan gak nurut sama orang tua, ngomong gitu sambil mukul mbak, saya sampai takut saya teriak mbak coba melerai takut dibunuh beneran. AK itu gampang marah kayak bapaknya.”.(E. 01. 10)

Menurut penuturan ibu subyek, beliau mengatakan bahwa subyek sering terkenak kasus disekolah terkait masalah agresifitas dan kenakalan subyek, dan menurut pandangan ibu subyek, semenjak AK masuk SMP semakin tidak nurut dengan orang tua dan sering melampiaskan kemarahannya pada adiknya sehingga bapak AK sering memukulnya. Selain orang tua, kesiswaan subyek juga menuturkan bahwa subyek sering terkenak kasus disekolahnya terkait dengan perilaku agresif.

“wah kalau masalah kasus AK sih ya banyak mbak, kalau kasus yang terkait dengan agresifitas itu ya sering juga, kayak berantem sesama teman dikelas hanya gara-gara saling tidak terima orang tuanya dikata-katain, udah lebih dari dua kali itu berkelahi disekolah mbak, kalau gangguin teman dikelas itu juga sering, bikin teman ceweknya



nangis gara-gara tidak dikasih contekan atau tidak dipinjam barang, kalau ngomong itu bentak-bentak sama temennya, suka ngancam, sering itu mbak kena kasus gara-gara mukul temannya, wong itu pernah mau berkelahi dengan anak SMP negeri dibelakang sekolah sama genknya untung keburu ketemu jadinya gak jadi berkelahi disekolah”. (Y.03. 07)

“ udah banyak kasus yang dilakukan, sering melampiaskan kemarahan sama teman dan barang, lah itu pangar kelas patah kan gara-gara ditendang-tendang mbak tiap kali marah, meski patahnya gak banyak, orang tuanya sendiri juga bilang kalau AK sering ngerusak-ngerusak barang dirumahnya, dan sudah dari kecil suka ngelampiasin kalau marah, kalau data pelanggaran tidak pakai kaos kaki atau sabuk baju atau juga buku pelajaran saja sih mbak tidak menunjukkan kalau AK itu agresif tapi itu kan bentuk protes dari kemarahannya itu kan mbak, lah wong kalau dilarang makin dilakukan, AK juga terkesan kayak pengen ditakutin teman-temannya. ya gimana temannya tidak takut tersinggung dikit mukul, ngancam, ngata-ngatain, AK juga mulai berani malak teman-temannya kalau ditanya alasannya jawabannya tidak dikasih uang saku sama ibunya”.(Y. 03. 08)

Dalam penuturan kesiswaan subyek disekolah, menurut beliau subyek sudah terkenal dengan terkait dengan perilaku agresif dan kasus-kasus yang dilakukannya disekolah, termasuk melanggar aturan disekolah. Dan menurut penuturan beliau, subyek melakukan hal tersebut karena ingin ditakuti teman-temannya disekolah.

“Iya pernah lah mbak sekedar nakut-nakutin, biasanya sama anak yang umurnya dibawah saya atau sama anak cewek, sama musuh juga. Itu kan biar gak macem-macem dan nurut gitu loh mbak”.(AK.02. 09)

Dalam hal ini subyek membenarkan bahwa dirinya ingin ditakuti temannya disekolah biar tidak ada yang macam-macam atau berani terhadapnya.

“Ya kalau seumapama saya pinjam barang tidak dipinjami, kalau sama cewek saya pinjam uang gak dikasih biasanya saya takut-takutin, nyuruh teman terus teman saya gak mau saya takut-takutin. Atau ada orang lain yang mau melaporkan kesalahan saya sama orang tua atau

guru nantik saya ancam saya takut-takutin juga. Sama siswa baru yang sering itu sama anak cewek dikelas dan sama kelompok musuh”. (AK. 02. 10)

Dari penuturan tersebut subyek menggambarkan perilakunya agresifnya terhadap siswa dikelas maupun terhadap orang lain yang subyek anggap sebagai musuhnya.

“tadi saya berkelahi dikelas karena teman saya diajarin langsung sama bu guru sedangkankan saya tidak, saya dibiarin jawab sendiri. Saya gak terima jadinya buku teman saya langsung saya sobek, terus dia marah jadinya berkelahi wes mbak”.(AK. 02. 04)

Dalam penuturannya subyek menggambarkan bahwa lasan dirinya berperilaku agresif disekolah juga karena subyek merasa tidak adil jika dirinya tidak diperlakukan sama dengan temannya yang lain dikelasnya. Dan dalam hal ini kesiswaan subyek menegaskan aturan yang dibuat terkait agresifitas yang dilakukan subyek disekolah.

“kalau guru laki-laki yang nanganin biasanya langsung tampar, atau dikasih sanksi kayak lari lapangan 20 kali, berdiri sambil cewer telinga sampai pergantian jam, atau juga membersihkan kamar mandi dan buang sampah, ya tergantung kasusnya yang pasti dipanggil dulu untuk shering dan dinasehatin. kami gur-guru disini mencoba untuk selalu membimbing siswa dalam masalah sikap, akhlak dan pemahaman ilmu. kepala sekolah akan bertindak kalau guru, wali kelas dan kesiswaan membutuhkan bantuan, tapi jika masih bisa ditangani wali kelas, guru, dan kesiswaan maka kepala sekolah tidak mengambil tindakan, tapi komunikasi semua personalia disini termasuk TU dan kepala sekolah itu masih terjaga dengan baik setiap dua minggu kami ada shering mingguan, jadi kami rapat shering tentang semua problem disekolah termasuk kasus-kasus siswa. kami jarang pakek kekerasan dalam menyikapi siswa yang kami dulukan yaitu shering atau menasehati, mengajak curhat dan shering karena kepala sekolah mengajari guru untuk tidak menganggap siswa tapi anak. terkait agresifitas AK yang memang sudah cukup tinggi kami kembali keperaturan dan pastinya sudah melewati tahap komunikasi dengan orang tua begitu juga siswa”.(Y. 03. 11)

“AK pernah melakukan pelanggaran menyemir rambut, menindik lidah, berkelahi sampai melukai teman, tidak sopan terhadap guru, merokok, berkelahi diarena sekolah dengan siswa sekolah lain, ya meskipun itu tidak jadi dilakukan tapi kan sudah pelanggaran karena sudah siap melakukan”. (Y. 03. 18)

“oh iya mbak, AK kan sudah nulis perjanjian yang ditandatangani oleh orang tua, kepala sekolah, wali kelas dan siswa itu sendiri. Jadi konsekwensinya kalau melanggar kasus lagi maka akan dimutasi atau tidak naik kelas bahkan dikeluarkan sekalipun”.(Y. 03.19)

Dari keseluruhan penuturann kesiswaan subyek disekolah, dalam hal ini subyek sudah terlalu sering terkenak kasus terkait perilaku agresifnya yang sudah tergambarkan dari penuturan diatas, sehingga subyek terancam untuk dimutasi atau tidak naik kelas atau bahkan dikeluarkan dari sekolah.

“kawatir sedikit sih mbak, tapi gak terlalu khawatir banget. Kan memang dari awal bukan kehendak saya sekolah disini mbak. Ini kan kehendak orang tua, meskipun saya marah kayak gimana pun kalau orang tua sudah nyuruh sekolah sini ya gak bakalan pindah mbak. makanya saya sering kena kasus, kalau ada yang gak cocok dengan hati saya disekolah saya langsung marah mbak, keinget sama keinginan awal buat sekolah ditempat lain. apalagi kalau ada masalah dirumah saya marahnya larinya disekolah. anak-anak cewek gak ada yang berani macam-macam mbak sama saya. padahal saya kan gak marah tiap hari”.(AK. 03. 05)

“iya mbak saya emang habis debat sama orang tua, dimarahin habis-habisan udah gitu masih dipukulin pakek sabuk, sepertinya saya emang udah mau berhenti sekolah mbak, gara-gara dimutasi dari sekolah, kebanyakan kasus disekolah”.(AK.04.01)

Dari penuturan subyek, subyek menceritakan bahwa dirinya sudah pasrah dan siap untuk dikeluarkan karena memang dari awal subyek sudah kurang suka sekolah SMP tempat subyek saat ini sekolah.

“ya udah lah mbak, kan memang saya minggu-minggu ini udah malas mbak masuk sekolah, sejak ada peraturan poin pelanggaran diterapkan lagi, jadi makin banyak aturan, saya kan orangnya tidak suka diatur-atu. Apalagi poin saya katanya totalnya udah seharusnya keluar mbak”.(AK.04.02)

“harapan saya, sebenarnya ada keinginan untuk sekolah sampai tingkat SMA biar kalau punya ijazah bisa kerja bantu orang tua, tapi ibuk bilang saya gak usah mikirkan kerja disuruh belajar yang rajin saja biar gak bodoh kayak ibu biar pinter dan gak nakal. harapan saya juga pengen punya banyak temen, gak punya musuh gak dinilai negatif terus. tapi gak bisa mbak saya gak bisa gimana buat bisa tercapai harapan seperti itu. jadi ya sudah biarkan kayak sekarang”. (AK.04.17)

Dari penuturan tersebut sebyek mengatakan bahwa dalam diri subyek ada keinginan dan cita-cita untuk bisa lebih baik dimasa depan namun subyek sudah mengatakan bahwa dirinya sudah putus asa dan memilih menjalani kehidupannya yang sekarang

## **b. Bentuk-bentuk agresif subyek**

### **1) Agresif non verbal**

Gambaran perilaku subyek terkait dengan perilaku agresif sudah tergambaran berdasarkan deskripsi perilaku agresif subyek. Bentuk agresif subyek juga dideskripsikan berdasarkan hasil wawancara dilapangan dengan subyek dan juga informan yang meliputi orang tua, kesiswaan dan teman kelas juga teman sepergaulan.

“Karena orang itu udah buat saya marah atau jengkel, saya lagi marah rasanya pengen mukul orang mbak pengen ngerusak barang. Kalau orang itu nyakitin perasaan saya, ngata-ngatain saya, nantang saya, mukul saya, gak nurut sama saya, mengejek saya, meremehkan saya.

pokoknya apapun yang udah mancing saya marah ya rasanya saya pengen mukul orang itu”.(AK. 02. 06)

Subyek mengatakan bahwa dirinya lebih suka melampiaskan kemarahannya dalam bentuk non verbal/ fisik, apalagi jika subyek terpancing untuk marah dan memukul orang yang membuatnya marah, jika tidak bisa mukul subyek akan merusak barang yang ada disekitarnya.

“saya kalau marah lebih sering pakek fisik mbak kadang ya pakek lisan, ngumpat-ngumpat gitu ya gak tentu juga mbak, tapi yang jelas paling lega kalau udah mukul atau ngerusak barang mbak. Kalau cuman marah-marah dilisan itu gak lega”.(AK. 02. 07)

Menurut penuturan subyek, menggambarkan bahwa dirinya tidak merasa puas jika tidak melampiaskan kemarahannya dalam bentuk fisik, meski terkadang subyek melampiaskan dalam bentuk verbal namun hal itu tidak membuat subyek merasa puas.

“kalau ngelawan ya langsung pakek fisik mbak, ngapain lama-lama tengkar pakek mulut kayak anak cewek aja, kalau udah berdebat kayak gitu ya langsung aja kelahi”.(AK. 03 .08)

Subyek menuturkan bahwasannya melawan dengan lisan itu bukan gambaran seorang laki-laki melainkan seperti perempuan, sehingga menurut subyek berkelahi itu menandakan keberanian seorang laki-laki.

“kalau disekolah Saya sering perhatikan dalam bentuk tindakan mbak, ya kayak nendang mukul, kadang ngerusak barang, kalau sama teman mukul, nendang, ngerusak barangnya teman, nonjok, ngajak kelahi kalau cewek , saya cambak(tarik rambut), saya bentak-bentak”.(AK.03.12)

Dalam hal ini subyek menuturkan bahwa dirinya lebih sering menunjukkan perilaku agresif non verbal disekolah. Tindakan lebih sering

melampiaskan dalam bentuk non verbal juga dibenarkan oleh teman subyek satu kelas juga teman sepergaulan subyek.

“menurut saya AK lebih sering pakek kekerasan mbak, kalau lisan itu jarang malah terkadang mukul juga sama ngomel-ngomel”. (R. 01.19)

Dari penuturan teman subyek menggambarkan bahwa subyek lebih sering melampiaskan kemarahan dalam bentuk non verbal/ fisik meski terkadang bersamaan secara fisik juga verbal seperti emukul sambilmengomel-ngomel. Selain dari teman subyek bentuk agresif non verbal subyek juga dibenarkan oleh kesiswaan subyek.

“kalau disekolah yang sering itu memukul, menendang meja, melempar penghapus, tas, atau sepatu ketemannya, ya sering juga bertengkar lisan tapi pasti sama serangan fisik juga mbak, AK juga pernah bilang sama saya waktu saya panggil kasus, katanya dia tidak bisa nahan untuk tidak mukul atau ngebalas orang yang membuatnya marah. kalau sama cewek itu ya mengintimidasi mengancam juga, itu AK kan sudah berani malak temannya kalau tidak dikasih pasti ada aja yang dilakukan kayak menyobek buku temannya, mengancam mau mukul, menarik krudung temannya, mengata-ngatain kadang nyembunyikan sepatu temannya, setahu saya tindakan agresif fisik AK disekolah”.(Y. 03.10)

Berdasarkan penuturan kesiswaan subyek disekolahnya subyek lebih sering menunjukkan perilaku agresifnya dalam bentuk non verbal, menurut kesiswaan subyek karena perilakunya tersebut membuat subyek sering terkenak kasus disekolahnya. Terkait perilaku agresif vnon verbal subyek disekolah juga dideskripsikan oleh teman subyek.

“ya marah-marah, mukul yang bisa dipukul. Ngerusak barang seadanya pokoknya mbak. Sering-seringnya itu mukul, nampar, nendang meja, banting pintu kelas, ngelempar-ngelempar, ngerusak

barang teman lain, lebih sering itu mukul, nantang berkelahi sama ngancam mbak. kalau sama cewek itu suka narik krudungnya, nyobek buku, sama ngelempar sepatu anak perempuan kehalaman belakang sekolah”.(R. 01.12)

Teman subyek mendeskripsikan bentuk perilaku agresif non verbal subyek di sekolah dan dikelas terhadap siswa maupun siswi, pelampiasan dalam bentuk non verbal yang diungkapkan teman subyek dan kesiswaan subyek juga dibenarkan oleh ibu subyek.

“sepertinya ya begitu mbak, waktu masih berumur dua tahun itu juga kalau gak dituruti langsung itu langsung banting barang sama nangis keras, mukul-mukul juga, saya yang dipukul-pukul. haduh kalau udah nangis itu mbak lama berhentinya jadi bingung saya diampukannya. Gak taunya sampai sekarang kayak gitu kalau marah rusak barang sambil ngomel-ngomel”.(E. 01. 12)

Berdasarkan penuturan ibu subyek, perilaku agresif dengan melampiaskan dalam bentuk non verbal semenjak subyek berumur dua tahun, hal itu membuat ibu subyek merasa kewalahan menangani emosi subyek yang sulit terkendali.

“kalau perlawanan habis dipukulin bapaknya gak pernah ngelawan mbak, mbak tapi ya itu mbak remotnya tv dibanting ke kaca cendela, itu kacanya pecah yang bawah, ya bapaknya langsung marah-marah lagi mbak sambil teriak, awas kalau pulang tak pukulin lagi”.(E. 03. 06)

Menurut penuturan ibu subyek, ibu subyek menceritakan bahwa subyek tidak melawan orang tuanya, namun subyek melampiaskan kekesalannya dalam bentuk merusak barang seperti melempar remot televisi ke kaca cendela.

## 2) Bentuk agresif verbal

Selain menunjukkan dalam bentuk non verbal subyek juga sering menunjukkan perilaku agresifnya dalam bentuk verbal, berikut penuturan subyek terkait perilaku agresif dalam bentuk verbal.

“kalau pakek lisan Saya kata-katain pakek bahasa kasar mbak, kayak (ma’af) jancok, ancrit, kadang bahasa jorok, yak kayak ngatain nama hewan kayak anjing, babi banyak lah mbak. Kadang yang saya lontarkankan itu menghina. Ngata-ngatain orang tuanya, mengejek gitu, membentak-bentak ya banyak lah mbak”.(AK. 03. 07)

Dalam hal ini subyek menggambarkan bahwa dirinya sedang marah dan melampiaskan kemarahannya dalam bentuk lisan dengan mengatakan kata-kata kasar dan berbagai bentuk ucapan yang menurut subyek cukup puas jika dilontorkan.

“kadang saya kata-katain balik yang lebih parah dari dia ngata-ngatain saya, kalau perlu saya bentak-bentak didepan mukanya saja. tapi biasanya habis mukul baru tak kata-katain balik. Kalau dimarah-marahin saya ada keinginan untuk membela diri mbak. Saya gak mau disalahin. Kalau yang marahin saya itu bapak atau ibu biasanya saya mengumpat dalam hati, kadang ngomel sambil pergi, karena kalau protes dianggap melawan.kalau yang marahin saya teman ya saya tantang mbak. Kalau guru yang marahin saya bela diri protes gitu”. (AK. 03.11)

Dalam hal ini subyek menuturkan bahwa dirinya cenderung akan membalas jika orang tersebut membentaknya atau mengata-ngatai subyek, sehingga subyek ingin membalas lebih dari apa yang diperbuat temannya terhadapnya seperti membentak-bentak atau mengata-ngatain. Namun



subyek mengatakan jika bapaknya yang membentakinya subyek tidak berani melawan dan melampiaskannya pada temannya.

“hehe iya mbak, terkadang saya malakin teman, tapi gak setiap hari kok mbak, ya kalau saya lagi kekurangan uang saku saja, biasanya kalau lagi pengen beli rokok, kalau minta sama orang tua ya pastinya gak dikasih lah mbak malahan saya dipukulin nantik, jadi saya minta sama temen-temen yang sangunya banyak kayak sama temen cewek kadang ya sama temen cowok, seringnya sama temen cewek, kalau gak dikasih saya ancam mbak, saya takut-takutin gitu biar dikasih, kadang anaknya nangis, saya ancam jangan lapor sama guru, kalau lapor saya awas-awas anaknya biar takut”.(AK.03. 16)

Dalam hal ini subyek menggambarkan bentuk perilakunya disekolah, menurut subyek, dirinya sering malak temannya dan jika tidak diberi, maka subyek akan mengancam agar tidak melapor pada guru disekolahnya, hal itu dilakukan subyek jika subyek merasa uang sakunya kurang, subyek akan memalak teman yang subyek anggap sangunya banyak.

“berdasarkan pengamatan saya disekolah, AK lebih sering menunjukkan agresif fisik dari pada agresif verbal tapi ya bukan berarti yang verbal tidak pernah mbak, kayak protes keguru, terus diajak ngomong suka bantah, sering ngata-ngatain temannya, kalau ngomong suka bentak-bentak anaknya, suka misuh-misuh itu yang bikin sebel mbak. itu kalau gak salah juga agresif verbal kan mbak”.(Y. 03.10)

Kesiswaan subyek menuturkan bahwa subyek juga sering melampiaskan perilaku agresifnya dalam bentuk verbal disekolah, dan hal tersebut berdasarkan pengamatan kesiswaan terhadap subyek selama disekolah, hal itu diungkapkan kesiswaan dengan kalimat pertama ungkapan diatas. Tidak jauh beda dengan apa yang diungkapkan teman subyek seperti berikut ini.

“iya mbak sering sekali, AK kalau tidak dilampiasin jadi ngomel-ngomel gak karuan, kadang saya yang jadi sasaran omelannya dia, tapi

sama saya tak diamin saja dari pada ngomong natik takut makin marah, saya milih menjauh saja kalau marah takut kenak pukul atau kenak kata-katain anjing lah jancok lah, saya gak suka mbak dikatain gitu”.(R. 01. 11)

Dalam hal ini teman subyek membenarkan mengenai perilaku agresif subyek dalam bentuk verbal, dan temannya mendeskripsikan tindakan agresif verbal subyek terhadap dirinya yang terkadang menjadi pelampiasan kekesalan subyek, sehingga R memilih pergi dari pada menjadi pelampiasan kemarahan subyek dalam bentuk ucapan kasar terhadapnya. Namun subyek tidak akan berani melawan jika yang orang tuanya yang memarahinya seperti ungkapan ibu subyek berikut ini:

“kalau dimarahin bapaknya diam saja anaknya sama nangis, katanya kakaknya AK itu kayak mau ngelawan tapi gak berani, habis dipukuli AK nya langsung lari keluar sambil teriak sambil misuh-misuh katanya gak mau pulang”.(E.03. 05)

Dalam ungkapan ibu subyek diatas, ibu subyek mengungkapkan jika subyek dimarahin ayahnya subyek akan pergi sambil misuh-misuh dan teriak-teriak karena subyek tidak berani melakukannya didepan bapaknya atau ibunya.

### **c. Faktor-faktor Agresif**

#### **1). Lingkungan Keluarga**

Peran terpenting dalam masa perkembangan setiap individu dari lahir, kanak-kanak, remaja hingga dewasa adalah peran keluarga, dalam hal ini subyek menuturkan hubungannya dengan keluarganya.

“saya lahir dipasuruan mbak, pada tanggal 15 maret tahun 2000 kalau tidak salah mbak. kehidupan pribadi saya tidak menarik kok mbak, kalau tentang keluarga, saya anak kedua dari tiga bersaudara, ada kakak saya laki-laki dan adik saya juga laki-laki. saya tinggal sama bapak dan ibu dirumah. ayah saya itu kerjanya nelayan kalau ibu jualan ikan dipasar. Saya kurang suka kalau disuruh cerita tentang pribadi saya mbak, apalagi tentang keluarga saya”.(AK.01.07)

Dalam hal ini subyek menceritakan tentang identitas pribadinya, namun subyek merasa tidak suka untuk membahas tentang pribadinya lebih dalam terutama mengenai keluarganya.

“ya saya gak suka aja mbak bahas keluarga, wong saya ini anak nakal, bapak sama ibu saya sendiri bilangnyanya gitu. Saya itu sering kenak kasus mbak, sering berkelahi. Makanya ibu sama bapak saya sering mukulin saya dan pengen mondokin saya dipesantren saja, gitu”. (AK. 01.08)

Berdasarkan penuturan subyek diatas, subyek tidak suka karena menurut subyek orang tuanya menilai buruk terhadapnya karena perilaku subyek yang suka berkelahi dan sering terkenak kasus disekolah, bahkan kata subyek orang tua subyek ingin menaruhnya dipesantren.

“kalau dengan keluarga ya kurang baik mbak, kalau sama orang tua saya tidak banyak ngobrol mbak, takut salah ngomong nantik saya dipukul kalau salah ngomong, kalau sama kakak tidak begitu dekat apalagi sama adek sering bertengkar, adek sering mengadu sama ibu nantik ujung-ujung saya yang dimarahin gara-gara mukul adek. makanya saya tidak betah dirumah enakan diluar mbak ngumpul sama teman-teman”.(AK.01. 10)

Dilihat dari penuturan subyek, subyek menggambarkan bahwa hubungannya dengan bapaknya, ibunya, kakaknya bahkan juga adiknya kurang dekat karena dalam hal ini subyek mengatakan bahwa dirinya selalu

salah dan sering dimarahin, oleh sebabnya bagi subyek berkumpul dengan teman-teman diluar lingkungan rumah lebih menyenangkan.

“saya gak begitu dekat sama bapak kalau sama ibu cukup dekat karena ibu kadang kalau lagi sabar suka nasehatin kalau marah lebih sering pakek mulut ya terkadang juga pakek mukul. Dekatnya sama teman-teman mbak, teman nongkrong, ya sama dari anak-anak SMP tapi gak satu sekolah, ada juga yang anak SMA. sama kakak gak dekat mbak, kakak orang sama kayak bapak, kalau sama adek anaknya kurang enak diajak bermain mbak, sering tengkar”.(AK.02.12)

Penuturan subyek diatas semakin memperjelas hubungan subyek dengan keluarganya yang kurang dekat karena, meski begitu subyek menuturkan bahwa hubungannya dengan ibunya cukup dekat karena ibunya terkadang menasehatinya dengan sabar meski terkadang juga menggunakan tindakan fisik jika menghukum, hal itu disebutkan ibu subyek dalam penuturan berikut.

“saya sama bapaknya anak-anak itu mbak beda kalau ngasih hukuman, kalau saya awalnya saya tanya-tanyain dulu kalau terbukti salah saya marahin dulu mbak sampai anaknya sadar sama kesalahannya, tapi kesalahannya kelewat batas kesabaran saya, saya langsung pukuli mbak, kadang saya cubit, ditampar, kadang gak saya kasih uang jajan sama uang saku. kalau bapaknya anak-anak itu jarang ngomong, tapi kalau marah langsung mukulin dan mukulinnya lebih parah dari saya, bahkan dulu AK pernah demam gara-gara habis dipukulin dan disiram dikamar mandi. itu waktu AK pernah tengkar sama adiknya, jadi AK dipukulin terus disiram air dikamar mandi sampai kedinginan lama-lama saya gak tega saya ambilkan baju terus saya buatkan teh hangat gak taunya malamnya panas tinggi. bapaknya kalau sudah marah susah dibilangin mbak, apalagi setelah AK masuk SMP bapak jadi makin sering mukul lah wong AK nya makin gak karuan gitu buat kasus kok jadi langganan, saya sampai malu sama guru-guru disini, sama wali murid juga mbak”.(E. 02. 08)

Berdasarkan penuturan ibu subyek, beliau mendeskripsikan bentuk pola asuh atau didikan yang diterapkan didalam keluarganya, namun ada perbedaan penanganan yang dilakukan antara ibu dan bapak subyek. Menurut beliau dirinya akan menanganinya dengan pendekatan terlebih dahulu dan jika terbukti sala baru beliau memukulnya, sedangkan bapak subyek menurut beliau, bapak subyek lebih mudah memberi hukuman dengan tindakan fisik jika anaknya tidak mengikuti aturan-aturan yang telah diterapkan didalam keluarga.

“iya mbak, orang tua saya itu kalau udah maunya A ya anaknya harus nurut, kalau membangkang pasti bakal dihukum, kadang dihukum dikunci dikamar mandi kadang dipukuli, kadang dibentak-bentak sambil dipukuli. Kalau saya sih mbak seringan gak nurutnya mbak, kayak sekarang ini mbak, saya pengennya sekolah di SMP X mbak malah disuruh masuk disekolah SMP ini, saya gak suka sekolah disini banyak aturannya mbak kalau diSMP X itu bebas mbak, tapi dari pada saya dipukuli terus gak dikasih uang jajan ya terpaksa nurut. dari kecil saya jengkel kalau dipukul gak suka dimarahin gak suka disalahkan”. (AK. 01.11)

Berdasarkan penuturan subyek diatas subyek menggambarkan didikan orang tuanya terhadapnya, subyek mengatakan bahwa dirinya merasa tertekan dengan aturan-aturan orang tuanya, karena menurut subyek jika dirinya tidak menuruti perintah orang tuanya, maka orang tuanya akan memberikan hukuman fisik terhadap subyek sehingga subyek terpaksa mengikuti aturan tersebut. Hal tersebut dibenarkan oleh teman subyek yang juga termasuk teman bermain subyek.

“saya kasihan sama AK itu mbak, kalau dirumahnya sering dipukulin sama bapaknya, sama ibunya juga kadang-kadang, tapi yang sering itu bapaknya. AK sering bilang sama saya tidak betah, bosan dirumah

kayak dineraka katanya, kakaknya itu juga sering nyalahin AK, gak salah dibilang salah kalau salah makin disalahin kayak asalah terus”.(R. 01. 13)

Teman subyek menggambarkan bahwasannya subyek merasa kurang nyaman dengan pola asuh yang diterapkan orang tuanya, begitu juga dengan perlakuan kakaknya yang menurut teman subyek sering menyalahkan subyek.

“kalau sama kakak lebih sering marahin nasehatnya kayak nyalahin saya gitu, kalau sama ibu kadang dinasehatin mbak, tapi nasehatnya itu kadang saya gak cocok mbak, lebih enak cerita sama teman”.(AK. 04, 11)

Dalam penuturan subyek diatas, subyek juga menggambarkan hubungannya dengan kakaknya menurut dirinya kurang cocok dengan cara kakaknya menasehatinya, sehingga subyek lebih memilih bersama temannya.

“sangat susah kalau nenangin AK itu mbak, bapaknya juga dari AK kecil sudah sering mukul, gimana gak mukul itu barang dirumah banyak yang dirusak sama AK, kalau waktu kakaknya masih kecil bapaknya kalau mukul tidak sesering waktu kecilnya AK, karena kakaknya itu anaknya gak banyak bantah nurut”.(E. 01. 13)

“dikasih hukuman atau pelajaran biar jerah dan sadar kesalahannya, gak mungkin dibiarin lah mbak anak salah kok dibiarin”.(E. 02. 07)

Menurut penuturan ibu subyek diatas, beliau menceritakan bahwa emosi subyek lebih sulit dibandingkan kakaknya oleh sebabnya bapak subyek lebih sering pakek kekerasan terhadap subyek semenjak subyek masih kecil. Menurut beliau hanya dengan memberikan hukuman bisa memberika efek jerah terhadap subyek. Dan menurut penuturan kesiswaan disekolah subyek, subyek buat kasus kalau ada permasalahan dirumahanya.

“itu anak gak ada takutnya sma guru mbak paling sama kepala sekolah baru agak diam, suka rame dikelas bikin gaduh apalagi kalau tidak ada

gurunya pasti rame, ujung-ujungnya kalau gak tengkar sama temannya bikin nangis teman cewek. kalau saya perhatikan dari penuturan ibunya setiap kali dipanggil kesekolah, ibunya bilang habis dipukulin bapaknya begitu, bisa jadi itu melampiaskan disekolah karena ada masalah pribadi dirumahnya, ibunya bilang AK gak berani sama bapaknya”.(Y. 03. 09)

Dalam hal ini kesiswaan disekolah subyek menyampaikan apa yang pernah dikatakan ibu subyek, bahwa jika dirinya habis dipukulin bapaknya akan membuat ulah dengan bentuk tindakan agresifnya serta melampiaskannya disekolah.oleh karena orang tua subyek merasa bingung menangani perilaku agresif AK.

“kami sebagai orang tua yang pertama pastinya malu mbak, saya sudah benar-benar bingung hadapin AK itu mesti kayak gimana, sudah capek, tadi malam bapaknya mukulin AK itu sambil ngomel-ngomel marah besar mbak, sampek ngomong " *mati saja wes kamu AK, hidup kok senang buat malu orang tua, gak bisa dibilangin, gak nurut, udah kayak basuhin wajah bapak dengan kotoran kalau kayak gini*" kakaknya sampai gak berani nolongin AK, itu badannya sekarang udah banyak lebabnya”.(E. 03. 04)

Dari penuturan ibu subyek tersebut menggambarkan bahwa bapak subyek sangat keras dalam mendidik AK. Sampai-sampai menurut ibu AK, beliau tidak tega melihat AK yang diperlakukan terlalu keras dengan hukuman fisik.

“iya dari diri saya sendiri yang gak bisa ngontrol amarah gak bisa sabar dan dari orang tua yang suka pakek kekerasan sejak saya kecil jadi buat saya terbiasa seperti itu ikut-ikutan bapak sama ibuk”. (AK.04.22)

Berdasarkan penuturan subyek, dalam hal ini subyek menceritakan bahwa dirinya sulit mengontrol amarahnya karena pola asuh orang tuanya yang suka menggunakan tindakan fisik, oleh sebabnya subyek mengutarakan.

bahwa dirinya sering melampiaskan tindakannya dalam betuk kekerasan seperti yang dilakukan orang tuanya. Hal tersebut juga dibenarkan oleh teman subyek subyek yang sering berkunjung dan bermain bersama subyek.

“seingat saya, AK itu pernah bilang ktanya dia lampiasin gitu selain karena orangnya gampang marah juga meniru bapaknya sama pengen lampiasin sakitnya karena kalau dirumah gak bisa lampiasin mbak, kayak sakit balas sakit gitu mbak, itu bapaknya suka mukul jadi AK niru. bakap itu "kerreng mbak" kalau mkulin itu kayak orang kesetanan saya sering lihat kalau waktu main kerumahnya”.  
(R. 01. 20)

## 2). Lingkungan Sosial

Selain peran dilingkungan keluarga, peran lingkungan sosial juga mungkin bisa menjadi penyebab timbulnya agresif pada subyek. Seperti pengaruh teman sebaya yang dapat mempengaruhi subyek untuk melakukan tindak agresif.

“ya cukup lama sih mbak, sejak saya kelas 6 SD, awalnya teman bermain saya yang ngajak, katanya dari pada diam dirumah lebih baik main-main sama teman-temannya, katanya teman-temannya itu anaknya asyik-asyik dijamin gak bakalan bosan gitu katanya teman saya, terus saya ikutan ngumpul bareng mereka, ya saya senang punya banyak teman, biasanya saya itu dirumah terus mbak ya kadang main layangan sama kakak, kadang ya bantu angkat ikan ke pasar, tapi itu jarang sering-seringnya nonton TV mbak, main sama adek ya tengkar tiap hari, belum lagi kalau dengerin bapak sama ibu tengkar jadi makin jengkel mbak, kalau sekarang ibu sama bapak tengkar saya milih keluar dah terganggu dirumah. mendingan ngumpul sama teman”.(AK. 02. 13)

Berdasarkan penuturan diatas subyek menceritakan awal mula subyek mempunyai teman baru dan subyek merasa lebih menyenangkan



dibandingkan berada didalam rumah karena bagi subyek hal tersebut sangat membosankan.

“mereka baik-baik mbak, mereka itu gak pernah bikin saya sedih, asyik aja mbak bareng mereka, pertama kali diajak berkelahi saya gak takut mbak, malah semangat karena habis dipukul bapak dirumah, jadinya marahnya saya lampiaskan waktu berkelahi, itu berkelahinya gara-gara rebutan pinjam motor sama tetangga desa, anak-anak sana ngajak berkelahi ya udah teman-teman berkelahi. saya makin marah kalau ada yang manas-manasin gitu mbak”.(AK.02. 14)

Dari penuturan subyek tersebut, subyek menggambarkan bahwa teman subyek merasa nyaman dengan teman barunya, karena bagi subyek, temannya baru tidak pernah membuatnya sedih sehingga dalam penuturan diatas, subyek semangat mengikuti aktivitas dan kebiasaan teman barunya seperti diajak untuk berkelahi, malah subyek merasa senang dan semakin terpancing untuk berkelahi karena bisa melampiaskan kemarahannya gara-gara habis dipukul bapaknya subyek tidak bisa melampiaskan kemarahan pada bapaknya.

“kegiatan sehari-hari biasanya pagi bangunnya jam setengah tujuh, sebenarnya shubuh udah dibangunin sama ibu ya sebelum ibu berangkat kepasar kalau bapak sebelum shubuh udah berangkat kelaut, jadi habis dibanguni tidur lagi, baru setelah kakak datang dari ngaji saya dibangunin lagi saya bangun, makanya saya sering datang telat kesekolah mbak, habis pulng sekolah saya berangkat sekolah MADIN di pondok habis sekolah madin ngumpul sama teman-teman, kadang sore kadang malam, kadang nonton bola dirumah. kalau datang malasnya sekolah MADIN pulang sekolah SMP saya langsung main sama teman-teman, karena teman-teman pulang sekolah biasa nongkrong disawah kadang dilapangan main bola, pulanginya dipukul gara-gara gak sekolah madin”.(AK.02. 15)

Dalam hal ini subyek juga menuturkan bahwa dalam kegiatan sehari-hari yang dijalannya, subyek mulai tidak teratur dan mulai berani membolos sekolah madin(madrasah diniyah) meski menurut penuturannya dirinya tau konsekwensi dari perbuatannya itu seperti dipukulin bapaknya karena membolos. Perubahan perilaku AK pasca mempunyai teman baru juga dibenarkan oleh teman AK yang juga termasuk dalam kelompok genk teman baru AK.

“waktu semester dua kelas satu SMP itu saya diajak AK buat ikutan ngumpul dan diperkenalkan sama teman barunya katanya menyenangkan, jadi saya ikutan ngumpul mbak, kebetulan saya juga tidak suka dirumah bosen gitu-gitu saja, gak ada ayah gak ada yang suka ngajakin saya jalan-jalan pakek motor atau kelau renang sambil lihat cumi-cumi hasil tangkapan orang”.(R. 01. 13)

“ya ada mbak, sejak berteman dengan genk kampung sebelah AK jadi makin berani berkelahi, berani ngerokok, berani bolos sekolah,AK itu sebelum kenal sama teman barunya itu sudah gampang marah sekarang jadi makin suka ngancam-ngancam, minta'an uang, suka ngajak berkelahi suka mukul, temannya itu yang sering manas-manasi mbak, katanya kalau tidak ngelawan itu banci makanya diremehin terus,saya juga dikatain begitu disuruh jangan takut sama siapapun begitu mbak. jadinya ya makin parah kalau lampiasin kemarahan”. (R. 01. 14)

Dari penuturan teman subyek diatas, sudah cukup menggambarkan bahwasannya semenjak subyek mengenal teman barunya yang menurut R merupakan anak genk kampung sebelah, semakin membuat subyek berani bertindak kasar dalam melampiaskan kemarahannya, serta perilakunya agresifnya semakin parah dibandingkan sebelum mengenal teman barunya tersebut. Selain teman subyek yang menyadari perubahan perilaku subyek, ibu subyek juga menyadari perubahan tersebut, berikut penuturan ibu subyek.

“kalau gampang marah suka mukul sama suka ngerusak barang itu ya memang dari kecil udah kayak gitu tapi pengaruh temannya itu yang buat AK makin gak karuan makin parah dan makin berani sekarang. Ya mungkin temannya yang ngajarin jadi suka bantah sama orang tua dan jadi berani berkelahi gitu sekarang, berani misuh-misuh, dulu AK gak kayak gitu mbak, AK itu gak pernah minta uang sama siswa disekolah tapi kok sekarang katanya gurunya sudah 3 kali. berarti kan makin parah mbak”.(E. 02. 10)

Berdasarkan penuturan ibu subyek, beliau mengatakan bahwa subyek semenjak berteman dengan teman barunya tersebut, perilaku subyek semakin agresif dan semakin berani terhadap orang tua, terutama pada siswa dilingkungan sekolahnya.

“gak tau mbak saya cuman dengar dari teman-temannya yang disekolah dan informasi dari kesiswaan juga, itu kan ada yang dekat juga sama AK mereka tau banyak mbak tentang teman-teman AK yang berandalan ya sama anak sekolahan juga tapi tidak satu sekolahan sama AK, saya tau kalau AK itu ngerokok juga dari temannya yang dikelasnya waktu saya tanyakan sama AK anaknya gak ngaku jadi saya stop uang jajannya mbak selama 3 hari, gak taunya buat masalah lagi katanya maksa mintain uang sama siswi kelas satu”.(E.02. 11)

Dalam hal ini ibu subyek juga menuturkan bahwa subyek sudah mulai berani merokok, hingga beliau mencoba memberikan hukuman pada subyek dengan cara menyetop uang jajan subyek selama tiga hari, namun menurut beliau subyek malah memalak siswi dikelasnya. Selain itu subyek juga berani melakukan tindakan lain yang juga dilakukan temannya.

“kalau sekarang udah gak sakit mbak, waktu awal ditindik sakit sih mbak, saya tindikan cuman pengen terlihat keren aja mbak, di tv itu kan kelihatan keren, lagian saya sebel mbak sama ibu gara-gara gak dikasih uang, ya sudah saya tindik aja, temen-temen juga ada yang tindik mbak meski gak semuanya, pengen coba-coba aja mbak gimana

rasanya, gak taunya kenak peringatan dari sekolah, katanya sih mau dikeluarin dari sekolah kalau macam-macam”.(AK. 03. 04)

Dalam penuturan subyek diatas, subyek mengatakan bahwa dirinya menindik lidahnya karena ada rasa ingin mencoba dan ikut-ikutan teman, karena menurut perkataan subyek, hal itu terlihat keren, apalagi dirnya saat itu lagi sebel gara-gara tidak dikasih uang jajan. Bahkan subyek sudah siap menerima konsekwensi dari tindakannya meski harus kembali kenak peringatan dari sekolah dan bahkan terancam dikeluarkan dari sekolah.

“sudah capek mbak mau merubah diri, sebenarnya pengen mbak cuman sepertinya sulit, lagian gak ada yang ngerti dan mendukung saya. Katanya teman-teman hidup itu dinikmati saja biar gak stres, temen-temen juga yang ngajarin ngerokok mbak, awalnya kalau lagi ada masalah saja ngerokok lama kelama'an udah biasa mbak, cuman ya mesti sembunyi-sembunyi, belinya iuran sama teman-teman lalu dinikmati bareng-bareng. saya mulai berani merokok itu waktu kelas satu SMP semester dua mbak”.(AK.04.18)

Dalam hal ini subyek mengatakan bahwa dirinya sudah mulai kehilangan semangat untuk bisa merubah perilaku agresifnya tersebut, karena menurut penuturannya subyek merasa tidak ada yang peduli dan perhatian padanya, lebih baik dinikmati saja bersama teman-temannya.

## **2. Hasil Analisisn Data**

Pada bagian ini disampaikan hasil analisis data tentang gambaran perilaku agresif subyek berdasarkan pemaparan data yang telah disampaikan diatas dengan mengacu pada temuan dan tujuan penelitian

**a. Perilaku Agresif Subyek (AK)**

Subyek pada penelitian ini adalah AK (inisial), yaitu seorang remaja laki-laki berumur 14 tahun dan masih duduk dikelas dua sekolah menengah pertama, subyek merupakan siswa yang dianggap paling bermasalah diantara siswa yang lainnya, banyaknya kasus dan pelanggaran yang dilakukakannya menjadi bukti data bahwa subyek merupakan siswa yang paling bermasalah, meskipun subyek menyadari bahwa dirinya sudah terlewat batas dalam melakukan pelanggaran dan kasus disekolah sehingga membuat subyek haru dimutasi dari sekolah karena subyek bukan hanya melapiaskan perilaku agresifnya disekolah, melainkan juga mencoret nama baik sekolah dengan melakukan tindakan seperti menyemir rambut, berkelahi antar sekolah dan menindik lidahnya.

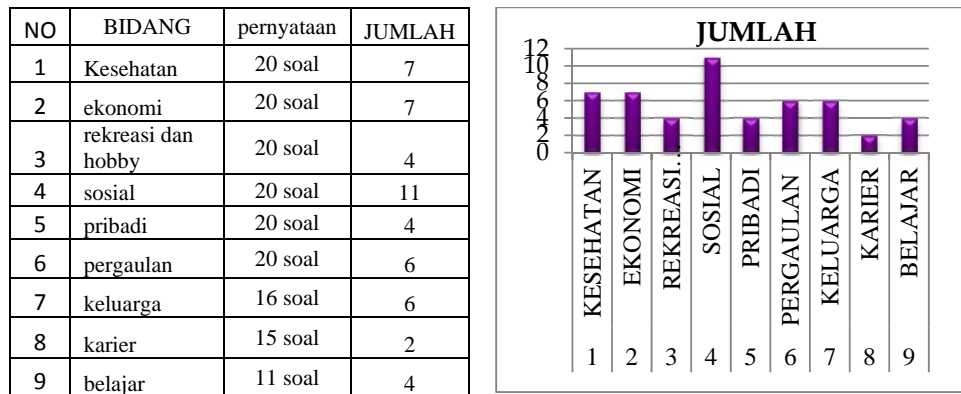
Jika dilihat berdasarkan penampilan memang AK terlihat cuek dan penuh dengan anggapan negatif terhadap lingkungan sekitar, rasa mudah tersinggung, selau mencuriagai orang lain, dan keingintahuan serta perasaan yang mudah marah membuat AK sering menunjukkannya dalam bentuk tindakan langsung ataupun tidak langsung.

Perilaku agresif AK bukan hanya berdasarkan hasil observasi dan wawancara melainkan juga dari hasil analisis data salah satunya adalah data AUM (alat unkit masalah), melalui bantuan kesiswaan peneliti memperoleh data pribadi siswa yang meliputi buku pelanggaran, data AUM dan data kasus siswa. Dari hasil AUM ada tiga aspek yang paling menonjol yang saat ini menjadi permasalahan AK sehingga menjadi salah satu faktor terbentuknya

perilaku agresif. Berikut gambaran tabel hasil AUM (alat ungkap masalah)

Subyek, yang dipaparkan berdasarkan tabel dan uraian tabel

**Tabel 1.2. Data Grafik AUM Subyek**



Dari hasil analisis alat ungkap masalah diatas, disimpulkan bahwasannya dari kesembilan aspek yang diukur hanya aspek sosial, keluarga, pergaulan, kesehatan dan ekonomi yang menonjol

## **b. Bentuk- bentuk Agresif (Subyek Ak)**

### **1) Bentuk agresif non verbal**

Subyek merasa bahwa dengan melampiaskan kemarahan atau kekesalan dalam bentuk fisik lebih memberikan rasa puas bagi subyek, karena jika subyek tidak melampiaskannya secara langsung dalam bentuk non verbal/ fisik subyek akan merasa adanya sesak dan seperti menyimpan dendam untuk bisa segera melampiaskannya, dan bagi subyek keberanian dalam bentuk tindakan melawan dengan fisik merupakan gambaran seorang laki-laki karena jika hanya dilisan atau verbal menurut pandangan subyek seperti perempuan tidak *gentel*.

Tindakan non verbal yang sering subyek diperlihatkan disekolaht adalah tindakan memukul, menendang, menampar, melempar barang, mencambak rambut teman perempuan, menyobek buku teman, merusak sarana prasarana seperti merusak pagar sekolah dan berkelahi baik dengan teman satu sekolah atau antar sekola. Sedangkan perilaku agresif non verbal yang subyek lampiaskan dirumahnya seperti tindakan melempar remot televisi ke kaca cendela rumah, melempar-lempar barang, memukul adiknya, dan membanting pintu rumah. Bahkan pernah subyek menantang kakaknya untuk berkelahi. Subyek tidak berani terlalu banyak melampiaskan tindakan non verbal/fisik di rumahnya sebab subyek tidak berani jika ada bapaknya karena bapaknya akan memukul balik subyek.

## **2) Bentuk agresif verbal**

Subyek menceritakan bahwa dirinya akan melampiaskan dalam bentuk verbal jika dirinya berada dirumahnya atau jika dirinya merasa malas untuk memukul atau melampiaskan secara verbal, namun subyek sering melontarkan kata-kata kasar seperti misuh-misuh jancok, ancrit, serta mengancam, membentak bahkan mengata-ngatai dengan sebutan hewan seperti anjing jika dirinya sedang kesal.

Hal tersebut menjadikan suatu ebiasaan bagi subyek ketika subyek merasa kesal atau marah namun tidak bisa melampiaskannya dalam bentuk fisik, selain kebiasaan menggunakan kata-kata kasar ketika marah subyek juga sering melakukan tindakan verbal lain dilingkungan sekolahnya, seperti

mengancam dan mengintimidasi, memalak temannya. Jika keinginannya tidak terpenuhi subyek akan mengancam terlebih dahulu dengan tujuan agar obyeknya merasa takut pada subyek dan menuruti kemauan subyek.

### **c. Faktor-faktor agresif**

#### **1) Lingkungan keluarga**

Subyek menceritakan bahwa hubungan dirinya dengan keluarganya kurang dekat, hal itu dikarenakan subyek merasa kurang nyaman dengan pola asuh dan didikan yang diterapkan oleh orang tuanya. Banyaknya aturan yang diterapkan serta hukuman bagi yang tidak mengikuti aturan tersebut sangat membuat subyek menjadi tertekan. Dalam hal ini subyek menjelaskan bahwa dirinya sangat tidak suka dengan kekerasan serta aturan yang berlebihan, subyek merasa tidak betah dengan aturan yang ada didalam keluarganya. Yang mana jika aturan tersebut dilanggar maka subyek akan mendapatkan hukuman fisik seperti dipukuli.

Orang tua subyek juga menjelaskan bahwa dalam keluarganya harus ada aturan karena jika tidak aturan maka anaknya akan semakin tidak punya aturan, dan memang seharusnya ada hukuman bagi anak yang tidak menuruti perintah orang tua, sedangkan menurut orang tua subyek hukuman yang paling tepat adalah hukuman fisik karena akan memberikan efek jera bagi anaknya.

Oleh karena menurut subyek dirinya sudah terbiasa dengan pola asuh yang demikian sehingga subyek berfikir bahwa hanya dengan melampiaskan



kemarahan dalam bentuk fisik maka dirinya akan merasa puas. Subyek akui hal itu subyek lakukan karena meniru apa yang selama ini diterapkan oleh orang tuanya semenjak subyek masih kecil.

## **2) Lingkungan sosial**

Selain pengaruh dari pola asuh yang diterapkan oleh orang tuanya subyek juga menceritakan bahwa perilakunya saat ini tidak seperti sewaktu sebelum masuk sekolah SMP. Subyek menceritakan bahwa dirinya bosan dan tertekan dengan suasana rumah karena sering melihat pertengkaran orang tua begitu juga dengan aturan yang ada dirumah. Oleh sebabnya subyek sangat senang ketika dirinya mulai mengenal teman baru yang merupakan genk kampung sebelah, dan anggotanya juga banyak yang masih seusia dirinya dan juga bersekolah SMP meski tidak satu sekolah. Subyek menceritakan bahwa dirinya mulai mengenal teman barunya tersebut ketika masih duduk disekelas satu semester dua. Berawal dari situlah subyek mulai merasa nyaman dengan teman barunya dan mengikuti kebiasaan dan aktifitas yang dilakukan temannya seperti merokok, memalak teman lain disekolah, bahkan subyek ditantang untuk lebih berani berkelahi karena jika tidak berani berkelahi, temannya akan mengolok-olok dirinya seperti banci. Karena provokasi teman tersebutlah subyek mengatakan bahwa dirinya merasa semakin tertantang untuk berani berkelahi., bahkan subyek sangat antusias untuk berkelahi karena waktu itu subyek baru saja dipukulin oleh bapaknya karena suatu kasus.

Bukan hanya karena pengaruh teman, subyek juga mulai berani mencoba-coba untuk menindik lidah serta menyemir rambutnya sebagai bentuk rasa ingin dikagumi dan diperhatikan karena hal tersebut terlihat menarik bagi subyek, meskipun karena tindakannya tersebut subyek terancam dimutasi dari sekolah.

### **3. Pembahasan**

Berdasarkan hasil analisis kualitatif diketahui bahwa subyek merupakan siswa yang sering melampiaskan perilaku agresifnya baik disekolah maupun diluar sekolah. Dan subyek termasuk siswa yang paling agresif dibandingkan siswa lain disekolahnya, karena perilaku agresifnya tersebut akhirnya subyek harus dimutasi dari sekolah, karena dianggap sudah melebihi batas kebijakan sekolah dalam mempertankan siswa yang bermasalah.

#### **a. Perilaku agresif**

Secara pengertiannya menurut Berkowitz yang dikutip oleh Sobur (2003: 432). Menekankan bahwa perilaku agresif merupakan suatu bentuk menyakiti orang lain yang dapat menyebabkan kerusakan fisik maupun mental. Perilaku agresif dapat dilakukan karena adanya tujuan tertentu ataupun tidak adanya tujuan tertentu hanya untuk pelampiasan semata Meyer yang dikutip oleh Wirawan (1999: 3022)

### **Subyek (AK)**

Subyek yang merupakan siswa kelas dua SMP ini adalah termasuk siswa yang bermasalah disekolah, dan permasalahan yang dilakukan subyek merupakan bentuk dari perilaku agresif yang ada pada diri subyek, disekolah memang ada siswa lain yang berperilaku agresif namun perilaku agresifnya masih dalam konteks yang normal dan tidak sampai meresahkan pihak sekolah, termasuk siswa dan juga orang tu, namun berbeda pada konteksnya agresif yang ada pada diri subyek, dalam hal ini subyek merupakan siswa agresifnya terbilang paling tinggi dibandingkan siswa yang lain karena selain sering terkenak kasus dan juga sering melanggar aturan yang ada disekolah, subyek juga meresahkan orang tua serta dapat merusak nama baik sekolah.

Perilaku agresif yang ada pada subyek pada dasarnya memang sudah muncul semenjak subyek masih kanak-kanak, hal itu ditunjukkan subyek dalam tindakan subyek ketika keinginannya tidak dituruti atau tidak sesuai kehendak subyek akan menyerang, menangis dan membanting-banting barang.

Dan perilaku subyek setelah masuk SMP terlihat semakin parah serta semakin sulit terkendali,hal itu semakin meresahkan orang tuanya terutama pihak sekolah dan siswa disekolah tersebut, karena banyaknya perilaku agresif yang subyek lampiaskan dilingkungan sekolah. bahkan subyek tidak begitu khawatir dengan kebijakan sekolah bahkan konsekwensi berat sekalipun yang dapat mengancam statusnya sebagai siswa disekolah.

## **b. Bentuk-bentuk Agresif**

Seperti yang dikemukakan oleh Murry dan Bellak dalam Sukaji( 1982 dikutip oleh Sugiyarta SL (1990:23-24) bahwa agresifitas meliputi: agresifitas emosional verbal, agresifitas fisik sosial, agresifitas destruktif dan agresifitas antisosial.

### **1). Bentuk agresif non verbal**

Setiap individu yang mempunyai agresifitas dalam dirinya pasti mempunyai tingkatan dan bentuk agresifitas yang berbeda-beda antar individu satu dengan individu yang lain. Maka agresifitas yang terjadi pada subyek adalah bentuk agresif non verbal aktif langsung. yaitu bentuk agresif dengan tujuan menyerang langsung dan berhadapan langsung. Tindakan tersebut merupakan tindakan reflek bagi subyek, karena subyek merasa ada luapan emosi yang sulit dikendalikan dan dengan spontan dirinya akan merusak barang, membanting barang, memukul yang menjadi sasaran kemarahannya, mencambak rambut orang yang dianggapnya tidak mengikuti keinginannya, menyobek buku temannya, berkelahi secara langsung dan berhadapan langsung, menampar, dan menendang meja serta membanting pintu.

Subyek tidak akan memberikannya dirinya menahan marah terlalu lama tanpa langsung melampiaskan dalam bentuk fisik, subyek akan puas jika sudah melampiaskan dalam bentuk fisik dan dalam hal ini lawannya akan mengaku kalah atau tidak berani lagi untuk melawannya. Subyek akan membalas dua kali lebih banyak dari serangan yang subyek dapatkan dari lawannya, seperti satu pukulan dibalas dengan dua pukulan, satu tamparan

dibalas dengan dua tamparan, bahkan bisa lebih tergantung berapa kali subyek mendapatkan serangan, subyek lebih sering melawan duluan karena subyek tidak suka dipukul sehingga subyek akan memukul lawannya terlebih dahulu sebelum lawannya memukulnya.

## **2). Bentuk agresif verbal**

Berdasarkan teori agresif verbal adalah bentuk tindakan melalui ucapan lisan yang bertujuan menghina, merendahkan, mencerca, ataupun melukai hati orang lain pidada (2003:26).

Perilaku subyek disekolah sering menunjukkan perilaku agresif dengan cara mengumpat, misuh-misuh, ngata-ngatain orang tua, membentak, dan menganca, jika subyek merasa jengkel dan marah, dan hal itu sering subyek lakukan terutama jika ada yang memancingnya marah, ada yang tidak sesuai kehendak, atau ada yang mengata-ngatainya terlebih dahulu. Agresif verbal biasanya subyek lontarkan jika dirinya sedang kesal, marah, atau bahkan jika dirinya tidak bisa membalas dengan tindakan fisik maka dirinya akan melontarkan dalam bentuk ucapan atau lisan.

## **c. Faktor-faktor agresif**

### **1). Pola asuh**

Subyek tinggal dengan keluarganya yang meliputi orang tua, kakak dan satu adik, dalam kehidupan sehari-hari subyek terikat dengan aturan yang dibuat orang tua. Pola asuh yang diterapkan oleh orang tua subyek adalah pola asuh otoriter. Menurut teori Santrock dikutip oleh suhardianto (2009:2) Pola asuh authoritarian, yaitu pola asuh yang penuh pembatasan dan

hukuman (kekerasan) dengan cara orang tua memaksakan kehendaknya, sehingga orang tua dengan pola asuh authoritarian memegang kendali penuh dalam mengontrol anak-anaknya, Atau orang tua yang menuntut dan kurang memberikan otonomi, serta gagal memberikan kehangatan kepada anak/remaja mereka.

Dalam hal ini orang tua subyek menilai jika anak harus di ikat dengan aturan agar tidak salah dalam menentukan tindakannya, akarena menurut orang tua subyek apapun yang diterapkan dan ditentukan untuk anak merupakan yang terbaik bagi anak, dan jika anak tidak mengikuti aturan dan perintah orang tua maka wajib bagi orang tua memberikan hukuman yang akan memberikan efek jera sehingga anak tidak membangkang lagi. Dan bagi orang tua subyek, hukuman yang paling tepat adalah hukuman dalam bentuk fisik, jika dengan dinasehatin tidak memberikan efek maka itu adalah keputusan yang teapt yang dipilih oleh orang tua subyek. Karena pola asuh tersebut subyek merasa tertekan dan melampiaskan dalam bentuk perilaku agresif disekolahnya karena dirumahnya subyek tidak akan berani melakukannya.

## **2). Lingkungan sosial**

Peran lingkungan juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan perilaku individu, dan pengaruh lingkungan ada yang positif dan ada pula yang negatif. Yang menjadi faktor agresif subyek salah satunya adalah pengaruh teman sebaya. Pada dasarnya subyek sudah memilki kecenderungan perilaku agresif semenjak subyek masih berumur dua tahun, dan ketika

subyek sudah masuk sekolah menengah pertama (SMP) tepatnya memasuki semester dua, perilaku agresif subyek jadi lebih parah dari sebelumnya. Dan hal itu terjadi karena pengaruh teman yang baru subyek kenal. Temannya sering memprovokasi subyek untuk berani berkelahi dan semakin berani melawan orang tuanya, termasuk berani merokok, menindik lidah serta menyemir rambut sedangkan disekolah subyek jadi berani malak teman, sering mengatakan kata kasar, mengintimidasi, mengumpat, misuh-misuh dan sering mengancam jika ada yang tidak menuruti apa yang dimaunya.

#### **a) Modelling**

Teori belajar modeling merupakan teori yang dikemukakan oleh Albert Bandura dikutip oleh siregar (2013:1) Dimana modeling adalah proses belajar dengan mengamati tingkah laku atau perilaku dari orang lain disekitar kita. Modeling yang artinya meniru, dengan kata lain juga merupakan proses pembelajaran dengan melihat dan memperhatikan perilaku orang lain kemudian mencontohnya. Hasil dari modeling atau peniruan tersebut cenderung menyerupai bahkan sama perilakunya dengan perilaku orang yang ditiru tersebut. Modeling ini dapat menjadi bagian yang sangat penting dan powerfull pada proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini subyek mencoba meniru peran kekerasan yang dilakukan oleh orang tua semenjak subyek masih kecil subyek sudah terbiasa mendapatkan hukuman fisik sseperti memukul dan menghukum dengan menyiram subyek dikamar mandi jika subyek tidak mengikuti aturan dirumah dan menentang perintah orang tua. Dari belajar perilaku orang tua

terhadapnya yang selalu menggunakan kekerasan dalam memberikan hukuman subyek meniru perilaku tersebut dan dilampiaskan dalam bentuk perilaku yang sama diluar lingkungan rumah dan jauh dari pengawasan orang tua seperti disekolah.